

ANALISA PERKEMBANGAN MOTIF UKIRAN DI JEPARA PADA ABAD KE-16 HINGGA ABAD KE-17

Ayuningtyas Putri Pratiwia; Kerin Khairunisa Kenangb; Ulli Aulia Ruki S.Sn, M.ScC

Interior Design Department, School Of Design, Bina Nusantara University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480, Indonesia
ayuningtyasputripratiwi@gmail.com; khairunisakerin@gmail.com, Uruki@binus.edu

Abstract : *Jepara is a city district that located in shore area of Central Java. Jepara has been known as a center industry of carving furniture in Indonesia. In 16th century until 17th century especially in Queen Kalinyamat era, carving art developments has been growing rapidly in Jepara. In its development there are many variables and possibilities that influence the carving pattern of Jepara carving art, such as the inclusion of art style from Hinduism, Islam, China, and Europe. It is led a mixing between pattern style that came from Indonesia and pattern style from external influence.*

The carving pattern also influenced by global trend, such as West European art style (Ionic, Doric, Corinthian, Renaissance, Baroque, Rococo, Gothic, Classic, etc.), India, Chinese, Arabic, Egyptian, and many several other nation that will precisely enrich the nation treasury. As the passage of local traditional art, the presence of variety art styles will precisely make the final product more beautiful without losing the national culture and tradition.

Keywords: *queen kalinyamat; carving pattern; Jepara*

Abstak: *Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Jepara dikenal sebagai pusat industri mebel ukir di Indonesia. Pada abad ke-16 hingga abad ke-17 terutama pada era kepemimpinan Ratu Kalinyamat, seni ukir di Jepara berkembang dengan pesat. Pada masa itu terdapat banyak variabel yang masuk dan kemudian mempengaruhi motif ukiran yang ada pada seni ukir di Jepara yakni antara lain pengaruh dari unsur-unsur gaya seni yang bercorak Hindu, Islam, Cina, dan Eropa. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran antara gaya desain pada motif yang berasal dari Indonesia dengan gaya desain pada motif yang dibawa dari pengaruh luar.*

Motif ukir di Jepara juga dipengaruhi oleh tren mebel secara global, seperti gaya seni Eropa Barat (lonia, Doria, Korinthia, Renaisans, Barok, Rokoko, Gothik, Georgian, Klasik, dll), India, Tionghoa, Arab, Egyptian, dan beberapa bangsa lain yang justru akan semakin memperkaya khasanah budaya bangsa. Seiring dengan berjalannya seni tradisional setempat kehadiran berbagai gaya seni tersebut justru akan semakin mempercantik produk yang dihasilkan tanpa kehilangan nilai seni dan tradisi budaya bangsa.

Kata Kunci: *ratu kalinyamat; motif ukiran; Jepara*

PENDAHULUAN

Jepara merupakan sebuah kota kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Tengah dengan luas daerah 949,80 km². Letak kota kabupaten yang telah dikenal sebagai pusat mebel kayu ini berada pada posisi 5° 43' 20,67" sampai 6° 47' 25,83" Lintang Selatan dan 110° 9' 48,02" sampai 110° 58' 37,40" Bujur Timur. Sebelah barat dan utara Jepara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur Jepara berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Pati, dan sebelah selatan Jepara berbatasan dengan kabupaten Demak. Kecamatan terdekat adalah Kecamatan Tahunan yang berjarak sekitar 7 km dari ibukota dan kecamatan terjauh adalah Kecamatan Karimun Jawa yang berjarak sekitar 90 km dari ibukota Kabupaten Jepara. Diukur dari permukaan laut, ketinggian tanah kabupaten Jepara berada pada ketinggian minimum 0 m dan maksimum 1.301 m.

Reputasi kota Jepara telah menarik banyak kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan produksi serta pengolahan mebel dari bahan kayu. Walaupun memiliki reputasi yang cukup terkenal dimasyarakat luas, kota Jepara tidak berada pada lintas jalan utama yang menghubungkan kota-kota besar di pulau Jawa. Di dalam bukunya yang berjudul *Suma Oriental*, Tomé Pires yang merupakan seorang penulis portugis mengungkapkan bahwa Jepara baru dikenal pada abad ke-15 tepatnya pada tahun 1470 M sebagai pelabuhan perdagangan kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang. Pelabuhan perdagangan atau

bandar niaga kecil ini dipimpin oleh Aryo Timur dan berada di bawah pemerintahan Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh Pati Unus (1507-1521). Pati Unus merupakan putra dari Aryo Timur yang dikenal sangat gigih melawan Portugis di Malaka yang sangat berperan sebagai mata rantai perdagangan Nusantara. Dalam masa kepemimpinannya, Pati Unus berusaha membangun pelabuhan Jepara sebagai sebuah pelabuhan yang besar dan berharap pelabuhan tersebut dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai tempat di seluruh dunia. Lambat laun pelabuhan tersebut mengalami perkembangan yang menjadikan Jepara dikenal sebagai jalur keluar masuknya perdagangan antar bangsa. Hal ini juga menjadi cikal-bakal perkembangan seni ukir mebel yang ada di Jepara.

Tradisi ukir kayu yang ada di Jepara telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepara. Perkembangan dari seni ukir kayu di Jepara tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya yang kemudian memunculkan ciri khas dari desain ukir Jepara yang kini telah dikenal baik secara nasional maupun internasional. Gaya seni ukir yang berkembang di Jepara sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai macam budaya dan agama luar yang masuk ke Jepara. Dengan masuknya berbagai budaya dan agama (Cina, Eropa, Hindu, Budha, dan Islam) ke Jepara maka hal tersebut memunculkan ciri khas tersendiri bagi motif ukiran Jepara. Ciri khas motif ukiran yang ada di Jepara biasanya berbentuk floral dan motifnya berasal dari proses stilasi. Selain

itu, budaya mengukir kayu yang dilestarikan secara turun-temurun menjadi cikal-bakal berkembangnya industri mebel kayu di kota ini.

Dalam memahami seni ukir yang berkembang di Jepara tentu kita harus memahami terlebih dahulu latar belakang sejarah yang membentuk ciri khas motif ukiran di Jepara. Dimulai pada abad ke-7 sekitar tahun 674 masehi dimana pada saat itu seorang musafir Tiong-hoa bernama Yi-Tsing pernah mengunjungi Negeri Holing (Kaling atau Kalingga) yang juga dikenal dengan sebutan Jawa atau Japa. Negeri Holing tersebut diyakini merupakan wilayah Keling, yakni salah satu kecamatan di kabupaten Jepara yang terletak di bagian Timur Laut Jepara.

Pada masa itu, Jepara diperintah oleh seorang ratu yang arif, bijaksana, dan tegas dalam menegakkan kedisiplinan, serta penuh tanggung jawab dalam mengendalikan roda pemerintahan. Ia bertahta di Kerajaan Kalingga dan bergelar Ratu Shima (Mashudi, 2011). Pada masa kepemimpinan ratu Shima inilah mulai dirintis pengembangan ibu kota kerajaan menjadi kota pelabuhan. Kerajaan ini berlangsung sekitar abad ke-7 hingga abad ke-10, sesudah itu pusat kerajaan pindah ke selatan dan selanjutnya bergeser ke timur (Gustami, 2000). Pada masa ini, tradisi mengukir sudah ada jejaknya, hal ini dapat dilihat dari prasasti peninggalan kerajaan Shima, prasasti Sojomerto. Melalui pemerintahan Ratu Shima ini, lambat laun Jepara menjadi kota pelabuhan yang berperan penting atas terjalannya

hubungan antarbangsa dan sering didatangi oleh kapal asing yang kemudian menjadi gerbang masuknya seni dan budaya antar bangsa.

Pada abad ke-11 hingga abad ke-15, hubungan antara kerajaan Majapahit dengan Cina semakin akrab. Hal ini menyebabkan masuknya pengaruh kebudayaan Cina ke Jepara. Selain itu, Sunan Rahmat dari Campa datang ke tanah Jawa dan terjadinya pernikahan antara Brawijaya Majapahit dengan putri Campa. Pada awalnya, ayah putri Campa bukan penganut islam. Setelah ia memeluk ajaran agama islam, ia menjadi penyebar agama yang andal. Dalam konteks ini, para *wali* yang semula berstatus sebagai penerima agama, para *wali* tersebut menjadi penyebar agama yang utama dikalangan masyarakat atau lazimnya disebut *Wali Sanga* (Gustami, 2000). Hal inilah yang kemudian mendorong tersebarnya agama Islam di tanah Jawa yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya gaya desain ukir kayu dengan bentuk-bentuk flora dan bentuk-bentuk hasil stilasi.

Kemudian pada tahun 1536, Jepara dipimpin oleh Sultan Trenggono yang merupakan seorang penguasa Demak. Selanjutnya Sultan Trenggono menyerahkan kepemimpinannya kepada menantunya, Pangeran Hadlirin. Namun sayangnya, masa kepemimpinan Pangeran Hadlirin tidak berlangsung lama karena pada tahun 1549 beliau dibunuh oleh putra Pangeran Sekar, Raden Arya Penangsang. Pangeran Hadlirin dibunuh setelah beliau melakukan

pertemuan dengan Sunan Kudus. Setelah peristiwa meninggalnya Pangeran Hadlirin, Retno Kencono yang merupakan istri dari Pangeran Hadlirin dilantik pada tanggal 10 April 1549 M sebagai pemimpin Jepara, yang kemudian dikenal dengan sebutan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat merupakan seorang ratu yang pemberani. Sifat berani Ratu Kalinyamat ini terlihat pada kegigihannya dalam berjuang menentang kekuasaan bangsa Portugis. Kebesaran Ratu Kalinyamat pernah dilukiskan oleh seorang penulis Portugis, Diego de Couto, sebagai *Rainha de Japara, senhora paderosa e rica* yang artinya Ratu Jepara, seorang wanita yang kaya dan berkuasa. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, transportasi darat berkembang dengan baik di Jepara.

Tidak hanya transportasi darat, bidang seni kerajinan dan pertukangan juga mengalami hal serupa pada masa itu. Oleh karena itu, Jepara menjadi semakin dikenal baik dalam skala nasional maupun skala internasional. Selain itu, Ratu Kalinyamat juga berhasil mengangkat nama Jepara menjadi salah satu ibukota dan pelabuhan paling penting di pantai utara Jawa. Pengaruhnya juga menyebar hingga ke Cirebon, Maluku, Palembang dan Jambi. Ratu Kalinyamat telah berhasil membawa Jepara kepada puncak kejayaannya selama kurang lebih 30 tahun berkuasa.

Pada abad ke-16 hingga abad ke-17 Jepara semakin kuat perannya dalam berbagai bidang

yakni bidang sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama. Kemudian sekitar tahun 1599 Jepara ditaklukkan oleh Mataram. Meskipun demikian, Jepara tetap menjadi pelabuhan penting bagi Kerajaan. Lalu antara abad 16 hingga 19 Jepara dan Demak menjadi "dwikota" yang berkuasa. Kedua kota ini sangat penting bagi pemerintahan kerajaan Demak, Pajang, Mataram bahkan sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada sekitar tahun 1615 orang-orang Belanda mencatat telah bertemu sekitar 60-80 *jung* dari Jawa di dekat pantai Sumatera dan sebagian besar dari mereka berasal dari Jepara (Gustami, 2000). Pada masa ini pengaruh gaya ukir kayu Jepara mulai dikenal dan merambah ke luar Jepara.

Melalui penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kearifan budaya lokal yang ada di Jepara. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada instansi akademis untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai gaya seni ukir yang muncul di Jepara, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Jepara dalam menggali kembali kebudayaan yang telah berkembang di Jepara secara turun-temurun serta manfaat bagi masyarakat luar Jepara untuk memperkenalkan salah satu kekayaan budaya Nusantara terutama Jepara. Melalui metode penelitian tertentu, hipotesis yang telah disusun dibuktikan berdasarkan tinjauan teori-teori yang sudah ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan berpikir *design thinking*. Pendekatan ini mengombinasikan analisis dan berfikir kritis untuk memecahkan masalah. Selain itu, pendekatan *design thinking* menyeimbangkan antara dua mode berpikir yaitu, mode analisis dan mode kreatif dimana hal ini sangat diperlukan dalam menganalisa data yang didapatkan dan memecahkan permasalahan yang ditemui selama penelitian berjalan. Pendekatan *design thinking* juga melibatkan metode yang dapat digunakan pada setiap gaya permasalahan yang berbeda-beda dari orang yang berbeda-beda pula. Dalam menjalankan penelitian, hal-hal yang akan dilakukan penulis ialah melakukan studi literatur, diskusi, dan observasi. Untuk memahami permasalahan yang muncul dari kegiatan riset tersebut maka pendekatan *design thinking* dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam mempertajam pemahaman penulis saat berhadapan dengan permasalahan yang muncul.

Selain itu, metode observasi dipilih sebagai metode dalam memecahkan permasalahan yang muncul selama penelitian berlangsung. Metode observasi melibatkan observasi manusia di dalam aktivitas naturalnya dan konteks lazimnya seperti lingkungan kerja dengan melakukan observasi langsung dimana pelaku riset berada langsung di lokasi objek riset dan riset tidak langsung yaitu melalui video atau rekaman suara. Metode ini dianggap tepat oleh penulis karena metode observasi mengizinkan peneliti untuk melihat apa yang pengguna sebenarnya lakukan

di dalam sebuah konteks, selain itu observasi tidak langsung juga berguna dalam mengungkap aktivitas yang kemungkinan sebelumnya tidak disadari. Melalui metode observasi ini penulis dapat menguji hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan dan menganalisa data yang telah dikumpulkan.

Tidak hanya observasi, studi pustaka atau studi literatur juga penting untuk dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Studi pustaka atau studi literatur yang berperan sebagai suatu kajian teoritis dalam proses penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka. Informasi dan referensi dari sumber pustaka tersebut wujudnya berupa data tertulis yang sifatnya relevan terhadap topik penelitian. Data-data tertulis yang dimaksud dapat berupa buku teks, artikel, tesis, jurnal, laporan penelitian dan penelusuran melalui internet sebagai referensi yang terkait dengan kajian penelitian. Selain sebagai kajian teoritis, beberapa sumber tertulis tersebut juga dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Untuk menggambarkan secara singkat permasalahan pokok beserta penyebabnya diperlukan adanya ilustrasi berupa diagram. Salah satu jenis diagram yang digunakan pada proses penelitian kali ini adalah Diagram Fishbone yang dikembangkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa. Disebut sebagai Diagram Fishbone karena diagram ini bentuknya menyerupai kerangka tulang ikan beserta kepala ikannya.

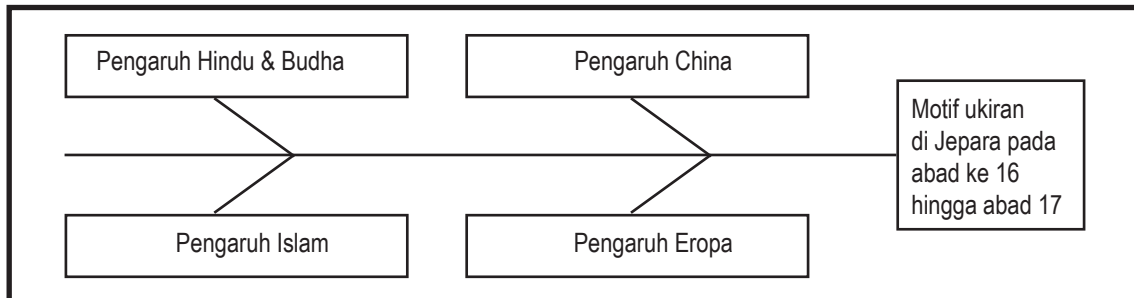


Diagram fishbone

Pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke Jepara terhadap motif ukiran yang muncul

Konsep dasar dari diagram ini adalah permasalahan pokok atau topik yang akan diteliti yang diletakkan pada bagian kanan dari diagram atau digambarkan sebagai kepala dari kerangka tulang ikannya. Penyebab permasalahan digambarkan sebagai kerangka tulang ikan pada diagram ini. Diagram ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan penyebab dari munculnya permasalahan tersebut. Manfaat penggunaan diagram fishbone pada proses penelitian kali ini antara lain sebagai berikut.

1. Memudahkan dalam mengilustrasikan gambaran singkat permasalahan atau topik yang akan diteliti lebih lanjut
2. Memudahkan dalam memvisualisasikan hubungan antara penyebab masalah dengan permasalahan
3. Memudahkan peneliti dalam melakukan diskusi karena diagram ini membuat diskusi menjadi lebih terarah pada permasalahan dan penyebabnya
4. Memudahkan peneliti dalam mencari solusi dari permasalahan pokok dengan meninjau dari penyebab-penyebab yang ada

5. Memfokuskan peneliti pada permasalahan utama yang pada diagram fishbone digambarkan sebagai kepala ikan

Pada penelitian kali ini, berdasarkan diagram fishbone yang sudah digambarkan sebelumnya menjelaskan bahwa permasalahan utama yang paling mendasar adalah motif ukiran di Jepara pada abad ke-16 hingga abad ke-17 dan penyebab permasalahan tersebut antara lain adanya berbagai pengaruh yang masuk ke Indonesia yakni pengaruh hindu, budha, islam, cina dan eropa yang kemudian berpengaruh pada bentuk motif ukiran yang ada di Jepara.

HASIL DAN PENGAMATAN

Seni ukir sendiri sudah ada jejaknya di Indonesia sejak zaman neolitikum. Pada masa neolitikum nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal kerbau sebagai binatang ternak dan memujanya sebagai binatang keramat. Oleh sebab itu, hingga sekarang masih terdapat ragam hias berbentuk kepala kerbau yang

melambangkan kesuburan dan sebagai penolak hal jahat. Seni ukir primitif pada masa neolitikum merupakan seni ukir tahap permulaan yang masih mengenal bentuk kebudayaan yang masih sangat sederhana dan terbatas baik alat, ragam hias maupun alat pelaksana. Sejalan dengan pemikiran manusia pada zaman itu, ragam seni ukir yang dihasilkan masih terbatas dari segi mitologi maupun kegiatan manusia pada masa itu.

Peninggalan pada masa neolitikum umumnya merupakan hasil yang terbuat dari bahan tembikar, perunggu, batu, dan bahan-bahan lain yang mempunyai sifat tahan lama. Dengan memperlihatkan sifat kayu yang mudah diukir, secara empiris dapat dikatakan bahwa pada masa itu seni ukir yang terbuat dari bahan kayu juga sudah ada pada masa itu. Tetapi, mengingat sifat kayu yang kurang tahan lama sehingga lebih cepat punah.

Di pulau Jawa sendiri, seni ukir pada masa primitif berkembang ketika masuknya unsur Hindu dan Budha. Hal tersebut dapat dilihat dari jejak peninggalan candi Prambanan dan candi Borobudur. Seni hias pada masa ini berkembang pesat dan perkembangan tersebut juga selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya hukum dan perdagangan. Perlu diketahui bahwa perkembangan seni terutama seni ukir pada masa Hindu yakni pada masa Kerajaan Majapahit sangat berhubungan erat dengan perkembangan seni ukir di pulau Jawa hingga Bali.

Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan Hindu terbesar yang diketahui memiliki masa keemasan pada abad ke-14 atau lebih tepatnya sekitar tahun 1359. Peninggalan-peninggalan kerajaan ini memiliki nilai seni tinggi dan berhubungan erat dengan karya seni terutama seni ukir di Jawa hingga Bali. Sejalan dengan masa keemasannya, kerajaan Majapahit menemui masa suramnya yaitu keruntuhan kerajaan Majapahit yang kemudian digantikan dengan masa kerajaan Islam. Setelah majapahit runtuh, banyak keluarga khususnya pengukir dan seniman yang meninggalkan ibukota lama yakni kerajaan Majapahit dan kemudian menyebar ke seluruh pulau Jawa dan pulau Bali. Sebagai seorang seniman, idenya tetap tumbuh dan darah seninya terus berkembang sesuai dengan peradaban yang berlaku pada masa itu, yaitu peradaban islam (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979). Kemudian corak baru pun muncul seiring dengan berdirinya kerajaan Islam dan banyaknya seniman yang akhirnya memeluk agama Islam. Para seniman ukir tersebar ke seluruh Jawa terutama Jepara dan Bali. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa ragam hias antara satu daerah di Jawa dan lainnya seakan-akan serupa.

Di Jepara sendiri, aktivitas pembuatan mebel dan ukiran telah menjadi bagian dari ekonomi, seni, budaya, sosial dan politik yang sudah mendarah daging karena diwariskan secara turun-menurun. Satu citra yang sangat melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai "Kota Ukir" dan bahkan

belum ada kota lain yang layak disebut sepadan dengan Jepara untuk industri kerajinan mebel ukir. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, kelompok ukir di Jepara berkembang dengan baik. Namun, sepeninggal Ratu Kalinyamat kegiatan mengukir di Jepara sempat menurun dan kemudian berkembang lagi pada masa Raden Ajeng Kartini.

Asal mula keberadaan seni ukir di Jepara yang kemudian berkembang lebih luas hingga membawa nama Jepara ke seluruh Nusantara bahkan hingga mancanegara, merupakan sisa-sisa kebudayaan kerajaan Majapahit yang kemudian berbaur dengan budaya-budaya lainnya yang masuk ke Jepara, seperti Campa dan Cina. Kemudian melalui Patih Sungging Badar Duwung atau juga dikenal sebagai Cie Gwi Gwan yang juga merupakan ayah angkat Pangeran Hadlirin dari Tiongkok, beliau memadukan kebudayaan yang sudah ada dengan kebudayaan yang bernafaskan Islam pada masa kejayaan pemerintahan Ratu Kalinyamat. Adanya ornamen-ornamen yang ada di Masjid Mantingan dan perajin-perajin ukir yang terampil di Desa Tegalsambi dan Belakang Gunung merupakan bukti dari percampuran budaya yang dibawa oleh Patih Sungging Badar Duwung ini.

Sejarah ukir di Jepara telah menapak perjalanan yang sangat panjang hingga bisa sampai pada kondisi seperti sekarang ini. Terdapat beberapa agama dan budaya yang masuk ke Jepara sehingga mempengaruhi motif ukiran yang ada di sana. Sejak zaman kejayaan negara-negara

Hindu di Jawa Tengah, Jepara telah dikenal sebagai pelabuhan utara pantai Jawa yang juga berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi antara kerajaan Jawa dengan Cina dan India.

Demikian juga pada saat kerajaan Islam pertama di Demak, Jepara telah dijadikan sebagai pelabuhan utara selain sebagai pusat perdagangan dan pangkalan armada perang. Pada masa penyebaran agama Islam oleh para Wali, Jepara juga dijadikan daerah "pengabdian" Sunan Kalijaga yang mengembangkan berbagai macam seni, termasuk seni ukir. Faktor lain yang melatarbelakangi perkembangan ukir kayu di Jepara adalah para pendatang dari negeri Cina yang kemudian menetap di Jepara. Kemudian terdapat juga campur tangan Eropa dalam perkembangan seni ukir Jepara.

Setelah mendapat pengaruh dari beberapa agama dan budaya, Jepara memiliki motif ukir yang menggabungkan pengaruh-pengaruh tersebut. Desain ukir klasik Jepara menggambarkan motif stilasi dari buah wuni dan daun berbentuk jari-jari. Bentuk ukirannya termasuk relief datar. Untuk memperindah dan memperjelas bentuk ukirannya, kadang-kadang dasar ukiran dibuat tembus atau berlubang. Unsur desain ukir klasik Jepara terdiri atas:

- (1) Bentuk pokok
- (2) Buah Wuni
- (3) Pecahan
- (4) *Lemahan* atau dasar ukiran (Sumartono, 1997).



Gambar 1:
Sketsa ilustrasi motif ukiran Jepara
(Sumber: Sumartono, 1997)

Seni ukir di Jepara sendiri sudah ada jejaknya sejak pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546) (Nangoy & Sofiana, 2013; Kurniawan, 2008; Setiawan, Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah, 2009; Hayati, 2010; Handinoto & Hartono, 2007). Variabel-variabel yang mempengaruhi unsur gaya seni yang masuk ke Jepara disebabkan oleh banyak faktor. Menurut sejarah, awalnya Jepara merupakan sebuah pelabuhan perdagangan kecil yang dipimpin oleh Aryo Timur dan berada di bawah pemerintahan kerajaan Demak *ibid*. Melalui pelabuhan tersebut perniagaan di kota Jepara mulai berlangsung dan kebudayaan dari luar Nusantara pun masuk. Perkembangan mebel ukir di Jepara dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain masuknya unsur-unsur gaya seni yang bercorak Hindu, Islam, Cina, dan Eropa.

Pengaruh unsur gaya seni yang bercorak Hindu pada seni ukir Jepara terlihat pada corak-corak seni ukir klasik. Seni ukir klasik pada umumnya dihubungkan dengan bentuk dan kualitas sebuah seni pada masa lampau yang pernah mengalami kejayaan, dimana keindahan seni tersebut masih

dapat dinikmati oleh masyarakat luas sampai sekarang. Di Jawa, seni pahat dan seni ukir pernah mengalami masa kejayaan yakni pada zaman kerajaan Hindu dan Budha. Karya seni tersebut masih dapat dilihat di candi-candi dan benda-benda peninggalan Hindu dan Budha yang masih ada sampai sekarang (Gustami, 2000). Pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha ini terlihat jejaknya pada masjid Mantingan sebagai peninggalan zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat di abad ke-16.



Gambar 2:
Lambang kesuburan yang terdapat pada Candi Prambanan.
Bentuk pot yang memuntahkan sulur-sulur dan bunga.
(Sumber: Gustami, 2000)



Gambar 3:
Motif tumbuhan sebagai lambang kesuburan terdapat di Candi Kalasan (Jawa Tengah)
(Sumber: Gustami, 2000)

Tak hanya unsur gaya seni bercorak Hindu, unsur gaya seni bercorak Islam juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan seni ukir di Jepara. Pengaruh tersebut tampak dalam corak

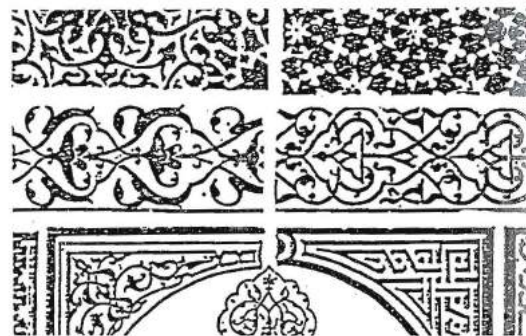
seni ukir *Memet*, Kaligrafi dan seni Relief ukir kayu yang menggambarkan kisah-kisah para Wali atau Sunan di Jawa ketika sedang menyiarkan agama Islam.

Seni ukir *Memet* merupakan wujud nyata pengaruh Islam di Jepara. Seni ukir *Memet* merupakan suatu jenis karya seni yang tidak menampilkan atau menggambarkan wujud makhluk hidup binatang dan manusia secara jelas dan nyata. Dalam agama islam, penggambaran wujud makhluk hidup binatang dan manusia secara jelas dan nyata dianggap tabu dan berdosa. Oleh karena itu, terdapat sebuah teknik menggambar yang mendistorsikan atau mengubah sedikit bentuk dan ukuran dari gambar aslinya yang dikenal dengan istilah stilasi. Teknik stilasi biasa dipakai oleh masyarakat penganut agama Islam dalam seni pahat, seni ukir dan kesenian lain yang berhubungan dengan penggambaran binatang dan manusia.

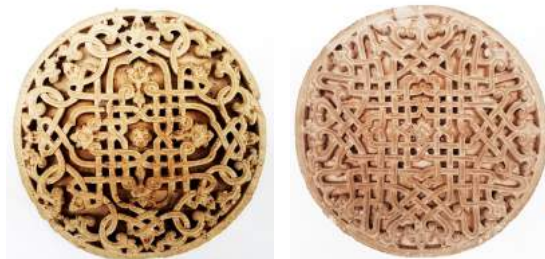
Selain seni ukir *Memet*, terdapat karya seni lain yang dikenal dengan istilah Kaligrafi. Kaligrafi merupakan suatu jenis karya seni rupa yang menggunakan media huruf yang diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sebuah karya artistik yang mudah dipahami.

Selain Kaligrafi, seni Relief juga merupakan wujud nyata pengaruh islam pada corak ukir Jepara. Seni relief merupakan cabang dari seni pahat. Seni tersebut biasa disebut sebagai seni

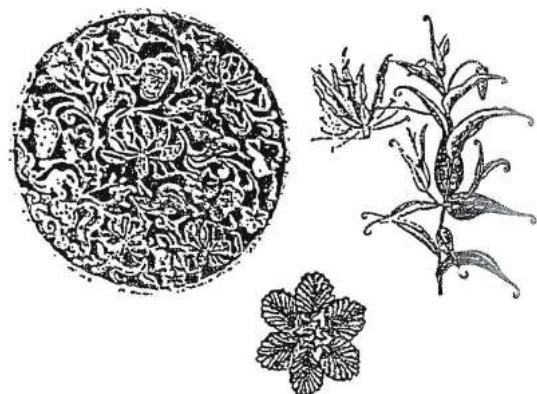
pahat dua dimensi dalam ilmu seni rupa. Oleh karena itu, biasanya seni relief hanya dapat dinikmati dari satu arah pandang saja yaitu dari arah depan karena sifatnya yang hanya memiliki dua dimensi.



Gambar 4:
Motif gaya arab pada dinding Masjid Mantingan



Gambar 5: Motif gaya Arab
(sumber: Gustami,2000)



Gambar 6:
Ornament stilasi tumbuh-tumbuhan hiasan dinding pada masjid Mantingan



Gambar 7:

Motif stilasi tumbuh-tumbuhan pada dinding masjid Mantingan

Pengaruh kebudayaan Cina juga turut mempengaruhi perkembangan seni ukir mebel di Jepara. Salah satu bukti peninggalan corak ukir pengaruh Cina adalah makam Jirat yang merupakan makam dari Sunan Hadlirin, suami Ratu Kalinyamat dan masjid Mantingan yang juga dibangun sebagai rasa hormat Ratu Kalinyamat terhadap suaminya. Masjid dan makam itu dibangun atas pertimbangan artistik hasil ramuan yang mencerminkan unsur-unsur gaya seni Hindu, Islam, dan beberapa hal yang mencerminkan pengaruh gaya seni Cina (Gustami, 2000).

Pada sejarahnya saat masjid Mantingan dibangun, seorang ahli seni dari Cina memberikan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan penciptaan dan pembuatan hiasan dinding

masjid. Ahli seni dari Cina tersebut bernama Cie Gwe Gwan yang menurut sejarah di Jepara merupakan seorang muslim dari Cina yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada abad ke-16 yakni pada era kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Cie Gwe Gwan dijuluki sebagai Patih Sungging Badar Duwung. Julukan Sungging Badar Duwung sendiri memiliki artinya masing-masing pada tiap katanya. Arti julukan tersebut yakni antara lain Sungging yang bermakna ahli ukir, Badar yang bermakna batu, dan Duwung yang bermakna tatah atau pahat. Jika diartikan secara keseluruhan, julukan tersebut memiliki arti ahli pemahat batu. Selanjutnya Patih Sungging Badar Duwung mengajarkan motif ukiran yang baru kepada masyarakat Jepara yang membantu masyarakat Jepara dalam pembuatan masjid Mantingan. Hal ini menjadikan semakin berkembangnya motif ukiran yang ada di Jepara. Kehadiran Patih Sungging Badar Duwung tersebut memiliki peranan besar dalam terbentuknya makam dan masjid Mantingan. Beliau menjadi arsitek yang memberikan nasihat-nasihat kepada para pengukir untuk membantu proses berlangsungnya pembangunan dan pembuatan hiasan masjid Mantingan. Selain makam dan masjid Mantingan, dapat dipahami bahwa pengenalan bahan marmer dan porselin sudah dipergunakan dengan baik oleh para perajin untuk mendukung pembuatan mebel ukir. Keramik porselin yang beredar di Indonesia pada waktu itu banyak berasal dari negeri Cina karena adanya hubungan akrab antara Indonesia dengan India dan Cina.

Arsitektur masjid kuno di Jawa pada abad ke-15 dan abad ke-16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik karena masjid kuno tersebut merupakan perancangan arsitektural yang menggambarkan hasil transisi dari percampuran antara Jawa dengan Hindu-Budha ke arsitektur percampuran antara Jawa dengan Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan masjid yang detail dan artistik. Masjid Mantingan merupakan salah satu contoh dari masjid kuno di Jawa khususnya Jepara.



Gambar 8:
Arsitektur Masjid Mantingan
(sumber: <https://www.tripadvisor.com/>)

Walaupun didirikan pada masa peralihan atau transisi, bentuk masjid Jawa khususnya Jepara memiliki ciri khas dan bentuk tersebut merupakan bagian dari sejarah perkembangan arsitektur Jawa. Ciri khas dari arsitektur Jawa terletak pada kemampuannya mempertahankan keunikan arsitekturalnya walaupun pada masa itu terdapat banyak pengaruh dari budaya luar Jawa. Budaya Hindu, Budha, Islam, dan Cina memiliki pengaruh besar terhadap arsitektural

masjid di Jawa terutama Jepara. Masyarakat di Jepara tidak menjadikan kebudayaan yang datang mengasimilasi kebudayaan yang sudah ada namun kebudayaan tersebut justru berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Begitu pula dengan masuknya agama Islam ke tanah Jawa, agama Islam tidak merubah ciri khas dari arsitektur Jawa namun malah semakin mendorong terbentuknya identitas dari arsitektur itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada masjid-masjid di Jepara yang salah satunya adalah masjid peninggalan Ratu Kalinyamat yaitu Masjid Mantingan.

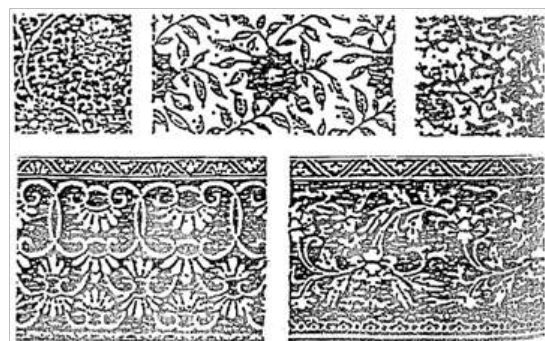
Pada bagian dinding masjid Mantingan dihiasi oleh hasil pahatan dari batu marmer putih. Setiap ukiran yang ada pada masjid ini terlihat sama namun apabila dilihat lebih dekat, setiap ukiran yang ada tersebut berbeda-beda. Tidak hanya berbeda satu dengan yang lain, namun hiasan ukiran batu marmer pada dinding masjid Mantingan memiliki ukiran yang sangat rapi dan detail pada setiap ukirannya. Hal ini menunjukkan kemampuan yang tinggi dari seniman ukir Jepara. Ragam hias ukir tersebut merupakan bentuk hasil stilasi yang merupakan pengaruh dari peradaban Islam. Tidak hanya hasil stilasi, namun beberapa ukiran menunjukkan ukiran bermotif *arabesque* yang dimana motif ini merupakan motif sangat identik dengan agama Islam.

Motif ornamen yang ada pada dinding masjid Mantingan memiliki makna yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis motif

yaitu motif tumbuhan, motif benda mati, motif jalinan, motif khayali, motif bangunan, dan motif binatang. Motif tumbuhan merupakan motif yang mengambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan seperti daun kelapa, kamboja, bambu, pandan, bunga, palem, lung, dan teratai, motif tumbuhan ini juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina. Motif benda mati yaitu motif yang menggambarkan benda mati seperti awan, gunung, dan batu karang. Motif jalinan merupakan motif yang berbentuk sulur-sulur. Motif khayali berupa burung berkepala naga, kala, dan makara. Motif bangunan merupakan motif yang berbentuk seperti Candi Bentar dan Candi Cungkup. Motif binatang berupa motif yang berbentuk seperti burung garuda, angsa, gajah, singa, ketam, dan kera motif-motif tersebut tentu diaplikasikan setelah melalui proses stilasi. Motif ornamen tersebut mencerminkan pandangan masyarakat pada masa transisi dari Hindu-Budha ke Islam. Motif ornamen masjid Mantingan sebagian besar masih bernuansa Hindu dan Cina. Hal ini melambangkan bahwa makna yang terungkap pada masjid Mantingan merupakan hasil adaptasi masyarakat Jepara terhadap lingkungannya.

Motif yang terdapat dari masjid Mantingan merupakan percampuran dari beberapa budaya yaitu Hindu, Cina, Islam, dan budaya lokal setempat. Pengaruh Hindu dapat dilihat dari motif gunung, candi bentar, cungkup, gajah, singa, kera, ketam, garuda, dan angsa. Motif yang terpengaruh dari seni Cina meliputi motif burung poenik, labu air, dan teratai. Motif yang

menampakkan seni Islam dalam ornamen masjid Mantingan adalah motif jalinan yang dikenal dengan motif *arabesque*. Motif yang dibawa berasal dari budaya lokal yaitu berupa motif tumbuh-tumbuhan, yakni kelapa, kamboja, palem, bambu, pandan, dan tanaman merambat lainnya.



Gambar 9: Motif hias gaya Cina
(sumber: Gustami, 2000)



Gambar 10:
Pintu depan masjid Mantingan

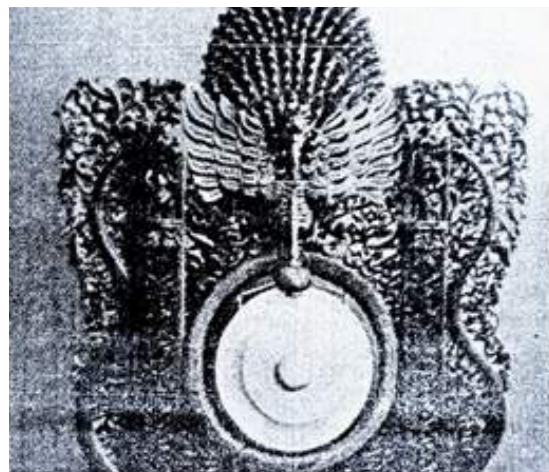


Gambar 11:
Beranda depan masjid Mantingan

Unsur kesenian Cina dan Eropa juga memiliki pengaruh kepada perkembangan seni ukir di Jepara. Masuknya pengaruh tersebut diduga karena telah terjadi hubungan yang erat antara masyarakat pengrajin di Jepara dengan para pedagang mancanegara antara lain dari Eropa, Taiwan, Australia, dan Timur Tengah. Kedatangan orang-orang asing ke Jepara membawa pengaruh bagi perkembangan seni ukir di Jepara. Seperti misalnya pada masa penjajahan, orang-orang Belanda dan Inggris datang ke Indonesia seraya “membawa” gaya Renaissans yang saat ini banyak diproduksi oleh pengrajin di Jepara. Masuknya pengaruh gaya Barok dan Rokoko terhadap seni ukir di Jepara tampaknya disebabkan oleh dua kemungkinan, yakni pengrajin ukir yang dibawa oleh penguasa Belanda atau barang-barang mebel ukir yang diimpor dari Eropa.

Pada abad ke-16 hingga abad ke-17 Jepara memiliki peran yang kuat dalam peraturannya di bidang politik, ekonomi, sosial, seni, budaya, dan agama. Hal ini disebabkan karena Jepara merupakan pelabuhan penting pada masa kerajaan Mataram yang berkuasa pada masa itu. Hal ini menjadikan Jepara sebagai kota kabupaten yang berkembang sangat pesat. Begitu pula halnya dengan seni ukir, pada masa itu seni ukir di Jepara juga berkembang sangat pesat. Meskipun pada 1599 Jepara ditaklukan oleh kerajaan Mataram, namun hal ini tidak menurunkan peran Jepara sebagai pelabuhan penting di bagian utara Jawa.

Pada abad ke-16, industri mebel ukir di Jepara mengalami perkembangan yang pesat pula, adapun jenis-jenis produk mebel ukir tersebut berupa penyekat ruang (*slintru*), kursi, dan meja tamu, meja sudut, meja rias, yang diantaranya menggunakan percampuran material batu marmar. Selain itu, karya ukiran lainnya yang cukup menarik muncul pada masa ini ialah *gajor gong*. *Gajor gong* adalah sebuah gong yang memiliki ukiran yang sangat rumit dan detail. Karya tersebut merupakan bukti nyata dari peninggalan karya seni ukir yang artistik dan bernilai estetis tinggi karena jika dilihat dari sisi penyelesaian, bentuk dan ukirannya memperlihatkan penguasaan kemampuan dan kesempurnaan teknik para pengrajin pada masa itu. *Gajor gong* mempunyai dua fungsi yakni sebagai perangkat gamelan dan sebagai elemen hias yang dapat diletakkan pada ruang-ruang tertentu.



Gambar 12: Replika Gajor Gong
(sumber: Gustami, 2000)



Gambar 13: Replika Gebjok pada salah satu showroom mebel Jepara

Selain *gajor gong*, salah satu karya seni ukir yang memiliki keunikan yang setara adalah *gebjok Kudus* yang dibuat pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. *Gebjok Kudus* merupakan dinding-dinding berukir yang dibuat oleh para pengrajin pada rumah tradisional dengan jalinan konstruksi yang rumit dan kuat. Dinding tersebut dibuat berlubang tembus pandang atau yang sering dikenal dengan istilah *krawangan*. Hal itu dilakukan supaya tampilannya menjadi lebih indah dan lebih memiliki nilai estetika.

Pada abad ini juga, Jepara telah mengenal pembangunan makam, rumah maupun bangunan lain dengan menggunakan material berupa batu bata, bambu dan kayu. Bukti nyata yang dapat dilihat sampai sekarang yakni pada makam dan masjid Mantingan yang dibangun pada tahun 1549. Makam dan Masjid Mantingan dibangun dengan batu bata dan dilengkapi dengan pintu gerbang yang menyerupai pintu gerbang candi. Pada makam dan masjid itu pula, dapat dilihat adanya saksi

sejarah berupa ukiran yang merefleksikan percampuran gaya seni Cina, Arab, dan Indonesia.



Gambar 14: Pintu gerbang makam Mantingan (Makam Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadlirin)

Setelah masuknya pengaruh Islam di Indonesia khususnya Jepara, kemudian pengaruh Eropa masuk di kepulauan Nusantara dengan didahului oleh aktivitas perdagangan orang-orang Portugis. Kehadiran pedagang Portugis tersebut diikuti pula dengan hadirnya pendatang Eropa lainnya yang akhirnya membuat Portugis tidak lama berkuasa di Indonesia. Pendatang Eropa yang dimaksud merupakan orang-orang yang berasal dari negara Inggris, Spanyol dan Belanda. Belanda merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Negara tersebut berhasil menguasai tempat-tempat yang paling strategis di Indonesia dengan menjalankan perusahaan dagangnya yang dikenal dengan sebutan VOC. Pemerintah Belanda memfokuskan kekuasaan di kota-kota penting seperti kota provinsi, kota kabupaten dan kota kecamatan. Pada kota-kota itulah mereka membangun pemukiman penduduk yang pada

proses pembangunannya didukung oleh para tukang dari negeri asal. Kehadiran para tukang dari Eropa tersebut membawa pengaruh di Indonesia khususnya pengaruh unsur seni dan budaya yang kemudian meresap dengan seni dan budaya yang ada di Indonesia. Peresapan pengaruh seni dan budaya tersebut semakin berkembang sejak abad 17.

Memasuki abad ke-17, yaitu pada masa pemerintahan Louis XIV, Gobelins yang merupakan sebuah pabrik yang berdiri di Perancis beroperasi dalam skala besar dengan melibatkan pengukir, dekorator, seniman, dan pengrajin untuk membuat berbagai macam perabot rumah tangga berukir mewah, permadani, dan kereta api.

Seni mebel ukir gaya Louis XIV yang dipimpin oleh Perancis memuncak pada masa Louis XVII. Pada perkembangannya, desain mebel berkembang cukup pesat di daerah Eropa yang kemudian merambah ke daerah-daerah lain di seluruh dunia. Pada abad ke-16 gaya renaissance berkembang di daerah Eropa atau lebih tepatnya di Florence, Italia. Renaissance merupakan sebuah gerakan budaya yang berdampak sangat besar bagi masyarakat intelektual Eropa dimasa modern awal. Tidak hanya meniru gaya klasik secara keseluruhan namun juga mengambil konsep dan jiwa yang diadaptasi dengan era yang baru dan di sesuaikan dengan aliran Kristen. Gaya renaissance mempelajari tentang metode humanis yang realis dan pergerakan manusia pada sebuah seni.

Setelah gaya renaissance berkembang di Eropa, kelompok kolonial dari Eropa Barat datang ke Indonesia membawa kebudayaannya. Pengusaha-pengusaha dari Eropa Barat datang ke Indonesia dengan membawa tukang-tukang yang kemudian mengerjakan pembangunan dan membuat perabot rumah tangga yang akhirnya terjadi pembauran antara teknik dan gaya seni antara seniman ukir Jepara dengan gaya seni yang dibawa oleh Eropa Barat. Sumber lain juga mengatakan bahwa para bangsawan dan penguasa kolonial mengeksport barang-barang mebel ukir ke Indonesia yang kemudian barang-barang impor tersebut ditiru oleh pengukir-pengukir setempat.

Bagi para pengrajin Indonesia khususnya Jepara, gaya desain mebel Eropa Barat mudah dipahami dan dikerjakan karena pengrajin sudah berpengalaman dalam hal mengukir di media yang sama. Pada masa kerajaan Majapahit, masyarakat sudah memiliki keterampilan dalam mengukir untuk hiasan rumah dan kemudian pada masa Kalinyamat keterampilan tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seni ukir di Jepara mengalami perkembangan secara kontinyu dan semakin mantap dari waktu ke waktu bahkan hingga memasuki masa kolonial, para perajin ukir tidak hanya membuat mebel ukir untuk masyarakat pribumi saja namun juga membuat produk mebel ukir untuk kebutuhan penguasa kolonial pada masa itu. Dengan membuat produk mebel ukir yang diperuntukkan bagi bangsa kolonial maka para

perajin ukir mempelajari dan membuat motif ukiran gaya Eropa seperti motif Barok, Rokoko, dan Renaissans.



Gambar 15: Ornamen Gaya Eropa dan hiasan kapitil pada tiang bangunan Italia (sumber: Gustami, 2000)

Pada masa awal masuknya bangsa kolonial ke Indonesia, peranannya dalam bidang seni ukir belum memberikan dampak yang signifikan. Karena pada masa tersebut, bangsa kolonial Eropa yang datang ke wilayah Nusantara baru melakukan aktivitas perdagangan saja. Namun sejak abad ke 17, bangsa kolonial Eropa tersebut datang dengan membawa para tukang yang kemudian memberi pengaruh di Indonesia khususnya pengaruh unsur seni dan budaya yang selanjutnya meresap dengan seni dan budaya yang ada di Indonesia. Gaya yang dibawa oleh bangsa kolonial merupakan perpaduan ragam Eropa dengan ragam Cina. Unsur Cina yang ada pada gaya tersebut salah satunya adalah kaki kursi yang berbentuk *Horse-hoof feet* dan *Elephant-trunk leg*. Peresapan pengaruh seni dan budaya yang dibawa oleh Eropa semakin berkembang

di Indonesia khususnya Jepara. Walaupun pada abad ke-17 seni dan budaya Eropa telah hadir ke wilayah Nusantara, namun pengaruhnya terhadap seni ukir di Indonesia terutama di Jepara justru lebih terasa pada masa pra-kemerdekaan hingga sekarang. Keistimewaan dari motif ukir yang terdapat di Jepara merupakan suatu bukti nyata bahwa keberadaannya adalah peninggalan sejarah dari masa-masa sebelumnya khususnya pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat.

KESIMPULAN

Istilah kota ukir sudah menjadi idiom bagi Jepara yang popularitasnya sudah mampu menembus pasar ekspor karena produk mebel ukirnya. Tradisi ukir kayu yang ada di Jepara telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepara. Perkembangan dari seni ukir kayu di Jepara tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya yang kemudian memunculkan ciri khas dari desain ukir Jepara yang kini telah dikenal baik secara nasional maupun internasional. Gaya seni ukir yang berkembang di Jepara sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai macam budaya dan agama dari luar yang masuk ke Jepara. Dengan masuknya berbagai budaya dan agama (Cina, Eropa, Hindu, Budha, dan Islam) ke Jepara maka hal tersebut memunculkan ciri khas tersendiri bagi motif ukiran Jepara. Ciri khas motif ukiran yang ada di Jepara biasanya berbentuk floral dan motifnya berasal dari proses stilasi. Selain itu, budaya mengukir kayu yang dilestarikan secara turun-temurun menjadi cikal-bakal

berkembangnya industri mebel kayu di kota ini. Pengaruh unsur gaya seni yang bercorak Hindu pada seni ukir Jepara terlihat pada corak-corak seni ukir klasik. Seni ukir klasik pada umumnya dihubungkan dengan bentuk dan kualitas sebuah seni pada masa lampau yang pernah mengalami kejayaan, dimana keindahan seni tersebut masih dapat dinikmati oleh masyarakat luas sampai sekarang. Di Jawa, seni pahat dan seni ukir pernah mengalami masa kejayaan yakni pada zaman kerajaan Hindu dan Budha. Karya seni tersebut masih dapat dilihat di candi-candi dan benda-benda peninggalan Hindu dan Budha yang masih ada sampai sekarang (Gustami, 2000). Pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha ini terlihat jejaknya pada masjid Mantingan sebagai peninggalan zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat di abad ke-16. Pengaruh Hindu dapat dilihat dari motif gunung, candi bentar, cungkup, gajah, singa, kera, ketam, garuda, dan angsa. Tak hanya unsur gaya seni bercorak Hindu, unsur gaya seni bercorak Islam juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan seni ukir di Jepara. Pengaruh tersebut tampak dalam corak seni ukir *Memet*, Kaligrafi dan seni Relief ukir kayu yang menggambarkan kisah-kisah para Wali atau Sunan di Jawa ketika sedang menyiarkan agama Islam. Motif yang menampakkan seni Islam dalam ornamen masjid Mantingan adalah motif jalinan yang dikenal dengan motif *arabesque*.

Kebudayaan Cina juga turut mempengaruhi perkembangan seni ukir mebel di Jepara. Salah satu bukti peninggalan corak ukir pengaruh Cina

adalah makam Jirat yang merupakan makam dari Sunan Hadlirin, suami Ratu Kalinyamat dan masjid Mantingan yang juga dibangun sebagai rasa hormat Ratu Kalinyamat terhadap suaminya. Masjid dan makam itu dibangun atas pertimbangan artistik hasil ramuan yang mencerminkan unsur-unsur gaya seni Hindu, Islam, dan beberapa hal yang mencerminkan pengaruh gaya seni Cina (Gustami, 2000). Motif yang terpengaruh dari seni Cina meliputi motif burung poenik, labu air, dan teratai.

Ornamen masjid Mantingan merupakan hasil penerapan yang mengandung ungkapan masyarakat terhadap budaya yang ada. Ornamen tersebut secara teknik menunjukkan adanya seni kerajinan tangan yang mempunyai keterampilan yang tinggi. Keterampilan tersebut digambarkan sebagai motif yang rumit dan beberapa diantaranya dikomposisikan menjadi bentuk figur binatang. Seni rupa tradisi yang ada di Jepara diaplikasikan ke dalam ornamen masjid Mantingan.

Tidak hanya kebudayaan Cina, namun Eropa juga memiliki pengaruh kepada perkembangan seni ukir mebel di Jepara. Masuknya pengaruh tersebut diduga karena telah terjadi hubungan yang erat antara masyarakat pengrajin di Jepara dengan para pedagang mancanegara antara lain dari Eropa, Taiwan, Australia, dan Timur Tengah. Kedatangan orang-orang asing ke Jepara membawa pengaruh bagi perkembangan seni ukir di Jepara. Seperti misalnya pada masa

penjajahan, orang-orang Belanda dan Inggris datang ke Indonesia seraya “membawa” gaya Renaissans yang saat ini banyak diproduksi oleh pengrajin di Jepara. Masuknya pengaruh gaya Barok dan Rokoko terhadap seni ukir di Jepara tampaknya disebabkan oleh dua kemungkinan, yakni pengrajin ukir yang dibawa oleh penguasa Belanda atau barang-barang mebel ukir yang diimpor dari Eropa.

Bagi para pengrajin Indonesia khususnya Jepara, gaya desain mebel Eropa Barat mudah dipahami dan dikerjakan karena pengrajin sudah berpengalaman dalam hal mengukir di media yang sama. Pada masa kerajaan Majapahit, masyarakat sudah memiliki keterampilan dalam mengukir untuk hiasan rumah dan kemudian pada masa Kalinyamat keterampilan tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seni ukir di Jepara mengalami perkembangan secara kontinyu dan semakin mantap dari waktu ke waktu bahkan hingga memasuki masa kolonial, para perajin ukir tidak hanya membuat mebel ukir untuk masyarakat pribumi saja namun juga membuat produk mebel ukir untuk kebutuhan penguasa kolonial pada masa itu. Dengan membuat produk mebel ukir yang diperuntukkan bagi bangsa kolonial maka para perajin ukir mempelajari dan membuat motif ukiran gaya Eropa seperti motif Barok, Rokoko, dan Renaissans.

Setelah mengalami percampuran budaya dan agama dari luar, seni ukir Jepara tetap tidak

memiliki gayanya sendiri selayaknya gaya seni dari Eropa seperti, renaissans, barok, rokoko, victorian, dll. Gaya merupakan bentuk yang tetap dan konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur-unsur, kualitas, maupun ekspresinya. Namun, walaupun tidak memiliki gaya yang spesifik, Jepara tetap memiliki ciri khas seni terutama seni ukirnya sendiri. Ciri khas ini muncul melalui perjalanan sejarah dan arus budaya yang berjalan di Jepara. Pada abad ke-16 hingga abad ke-17 merupakan periode dimana motif seni Jepara berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini merupakan masa dimana Jepara mengalami proses transisi atau peralihan budaya dari masa Hindu dan Budha ke masa Islam. Pada masa itu, lahir bentuk-bentuk baru yang merupakan perpaduan diantara kedua budaya tersebut.

Ciri khas seni ukir Jepara pada abad ke-16 hingga abad ke-17 merupakan bentuk hasil stilasi dari motif-motif pada masa sebelumnya. Ukiran pada masjid Mantingan merupakan bukti nyata saksi sejarah dari ciri khas seni ukir Jepara yang berkembang di abad ke-16 hingga abad ke-17. Pada abad ini pengaruh kebudayaan yang paling dominan merupakan pengaruh dari Hindu-Budha, Cina, Islam, dan budaya asli dari Jawa khususnya Jepara. Motif seni ukir Jepara pada masa ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa motif, yaitu motif tumbuhan, motif benda mati, motif jalinan, motif khayali, motif bangunan, dan motif binatang.

Masyarakat di Jepara tidak menjadikan kebudayaan yang datang mengasimilasi kebudayaan yang sudah ada namun kebudayaan tersebut justru berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Jika dilihat dari hasil-hasil kerja kreatifnya, bentuk motif ukir yang dihasilkan oleh masyarakat Jepara tetap mencerminkan budaya lokal. Dalam perkembangannya, mebel ukir Jepara selalu berkaitan dengan pola dan perilaku masyarakatnya dalam membentuk nilai-nilai budaya. Dalam setiap gerak masyarakat Jepara, nilai-nilai budaya mebel ukir Jepara berproses mengikuti perkembangan zaman (Bambang K. Kurniawan, 2008). Melalui perkembangan zaman itulah motif ukir Jepara lahir dan berperan besar dalam memajukan kota Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Furniture Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta, DIY, Yogyakarta: Penerbit Kanasius.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara. (1979). *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.
- Mashudi, A. R. (2011). *Dinamika Masjid Agung Baitul Makmur Kabupaten Jepara (Sejarah, Perkembangan dan Peranannya Bagi Pembinaan Umat)*. Jepara, Jawa Tengah, Indonesia: Pengurus Masjid Agung Baitul Makmur Kabupaten Jepara.
- Sumartono, A. (1997). *Desain ukir Jepara: kajian tentang kreativitas seni pada masyarakat perajin ukir di Desa Sukodono, Jepara, Jawa Tengah*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Rombe, O. S., Sofiana, Y., Kurniawan, B. K., & Nangoy, O. M. (2016, 4 2). The Jepara Chairs Based On Their Style And Period. *Humaniora* .
- Nangoy, O. M., & Sofiana, Y. (2013, april 1). Sejarah Mebel Ukir Jepara. *Humaniora*.
- Kurniawan, B. K. (2008, september). Pengaruh Dominasi Gaya Eropa Pada Mebel Ukir Jepara. *Dimensi* .
- Setiawan, A. (2009). *Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah*. Institut Seni Indonesia, Pengkajian Seni Minat Utama Seni Rupa Nusantara. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Setiawan, A., & Sulaiman, A. M. (2017, march 2). Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk Aktualisasi Identitas Jepara Sebagai Kota Ukir. *Andharupa* .
- Hayati, C. (2010, januari 20). Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani. *Jurnal Universitas Diponegoro* .

Handinoto, & Hartono, S. (2007, juli). Pengaruh
Pertukangan Cina Pada Bangunan Mesjid
Kuno Di Jawa Abad 15-16 . *Dimensi Teknik
Arsitektur* .